

Tentang Rasa

Mahmudah. S,Ag



PENULIS

Mahmudah, S.Ag

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Hak cipta ©Mahmudah, S.Ag 2019

PENYUNTING

Edi Romadhon

ILUSTRATOR SAMPUL

Alif Nur Ifandi

TATA LETAK

Neo Amroni

Diterbitkan oleh

Omera Pustaka

Kantor Omera Pustaka

Ajibarang Kulon Banyumas Jawa Tengah

Email : penulismuda15@gmail.com

Cetakan I, Oktober 2019

Ukuran Buku : 14 x 21 cm

Halaman : viii + 76

ISBN: 978-623-7448-14-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta :

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Merupakan nikmat dan karunia yang luar biasa bagi penulis karena berhasil merampungkan kumpulan puisi yang berjudul “Tentang Rasa”. Terima kasih penulis sampaikan pada kedua orang tuaku, suamiku, dan anak-anakku tercinta, yang selalu mensupport penulis untuk selalu berkarya.

Buku perdana ini merupakan kumpulan puisi yang menceritakan tentang segala macam rasa yang dimiliki oleh manusia. Mulai dari rasa sedih, bahagia, marah, benci, rindu, cinta dan perasaan lainnya.

Didalamnya juga ada puisi tentang nasehat bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Seperti menjauhi sifat sombong, suka mengghibah, munafik dan dholim. Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis sangat membutuhkan saran dan masukan untuk memperbaiki karya ini agar menjadi lebih baik lagi, .

Kumpulan puisi ini penulis harapkan dapat memberikan hiburan dan referensi bagi pembaca dalam menulis puisi. Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis sangat membutuhkan saran dan masukan untuk memperbaiki karya ini agar menjadi lebih baik lagi.

Kata Pengantar Penyunting

Edi Romadon

Peserta Mimbar Penyair Abad 21
Dewan Kesenian Jakarta

Nama penyair ini Mahmudah. Seperti pada umumnya penyair saat kemunculannya, tak pelak konsentrasi bermain katanya lebih berkuat dengan mengaduk-aduk ‘rasa hati’ saja. Padahal kepekaan rasa sastra membutuhkan waskita pula lewat matanya, hidungnya, telinganya, rasa kulit rabanya, lidahnya dan kepekaan pikirnya pada setiap sesuatu menghadangnya.

Ada 40 puisi yang berani dibukukan Mahmudah melalui judul kumpulan puisi Tentang Rasa ini. Menilik puisi pertama berjudul Penyesalan sampai puisi pamungkas akhir berjudul Bhakti pada Bunda menyiratkan adanya plot-alur puitica yang bercerita. Itu menarik, Pasalnya dari situ pula pembaca jadi bisa meneropong kegelisahan Mahmudah secara urut dan detail.

Pada puisi pertama, Penyesalan, Mahmudah menasehati kita melalui simpulan pada ungkapan akhir di puisi tersebut, untuk hati-hati terhadap apapun yang dihadapi. Mahmudah membeber rasa sesal atas kepalsuan yang diketahuinya setelah lama terbuai dalam aura seolah-olah asli.

Dari penyesalan tersebut Mahmudah pun menebar cerita hatinya secara urut tentang rasa benci yang tak habis-habisnya (puisi Aku Membencinya Tanpa Titik), kebencian tersebut terjadi karena dera dan aniaya hati darinya (puisi Saat Kau Torehkan Luka di Hati), kecewa tiada tara (puisi Saat Kecewa Memeluk Jiwa) dan Mahmudah mengakui bahwa yang ia benci memang 'menang' karena egonya yang luar biasa.

Meneropong gundah Mahmudah memang makin dakhsyat ketika terpapar puisi Suamiku Miliknya. Lalu ia mematri diri dengan lontaran puisi Harga Diri Harga Mati. Kumpulan puisi memang akhirnya ditutup dengan hormat, bakti dan patuh yang wajib hanya kepada ibu, ibu dan ibu. Ini memang kumpulan puisi yang layak baca, karena daya renungnya cukup menghunjam. Konotatif yang diurai dengan metafora, personifikasi mampu menjadi interpretasi yang berwarna, meski tetap dalam bingkai 'rasa hati' tak berbagai. Selamat !!

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Kata Pengantar Penulis | III |
| Kata Pengantar Penyunting | IV |
| Daftar Isi | VI |
| Kumpula Puisi Tentang Rasa | |
| 1. Penyesalan | 2 |
| 2. Aku Membencinya tanpa Titik | 3 |
| 3. Saat Kau Torehkan Luka di Hati | 4 |
| 4. Biarkan Sang Pemberi Senyum itu Pergi | 6 |
| 5. Saat Kecewa Memeluk Jiwa | 8 |
| 6. Kemenangan Egomu | 10 |
| 7. Terbelenggu dalam Rinduku | 12 |
| 8. Saat Rasa Pergi Bersama Mimpi | 14 |
| 9. Wajah Mungil Bayi Mungilku | 16 |
| 10. Melangkah Pelan-pelan | 18 |
| 11. Tak Mudah Mengembalikan Asa | 20 |
| 12. Ini Tentang Cerita Cinta Kita | 22 |
| 13. Menanti Khilafku | 24 |
| 14. Biar Kusimpan Luka ini | 26 |
| 15. Aku ini Siapa? | 28 |
| 16. Suamiku Miliknya | 30 |
| 17. Pergilah | 32 |
| 18. Pemuda Dunia | 34 |
| 19. Wajah Kemunafikan | 36 |
| 20. Manusia Kaya | 38 |

| | |
|--|-----------|
| 21. Saat Malam Menjelang | 40 |
| 22. Permataku Terjatuh | 41 |
| 23. Harga Diri Harga Mati | 42 |
| 24. Peri Kecilnya Telah Tertidur | 44 |
| 25. Balada Sarmin | 46 |
| 26. Bocah Kecil Pengejar Mimpi | 48 |
| 27. Buruh Pabrik Versus Pengemis Jalanan | 50 |
| 28. Cerita Tentang Budi | 52 |
| 29. Pasrah | 54 |
| 30. Ghibah | 56 |
| 31. Yang Terlupakan | 58 |
| 32. Ibu | 60 |
| 33. Ojo Dumeh | 62 |
| 34. Menjadi Pemimpin | 64 |
| 35. Saat Bencana | 66 |
| 36. Sayap Kupu-kupu | 68 |
| 37. Saat Kematian | 69 |
| 38. Memeluk Asa | 70 |
| 39. Terlanjur | 71 |
| 40. Bhakti pada Bunda | 72 |
| 41. Takdir | 74 |
| Profil Penulis | 76 |

Tentang Rasa

Mahmudah. S,Ag

Penyesalan

Tidak ada kata mungkin
Karena yang ada kata yakin
Mengikuti pikir adalah mungkin
Mengikuti hati adalah yakin

Kemana hatimu?

Apa kau taruh di kulkas hingga beku dan membatu
Atau kau panggang diatas bara hingga hitam dan terbakar

Kemana hatimu
Saat ini tak lagi kutemukan adaku
Haruskah kulepas genggamannya
saat kusadar bara ada ditangan

Kemana mata yang melihat api seperti permata
Kemana rasa saat kau peluk fatamorgana
Adalah tak kau mengerti mana yang sesungguhnya
Atau kamu telah buta mata dan rasa

Tak ada ucap yang ingin aku sampaikan
Aku hanya ingin diam
Hati terlalu lelah berlari
Mimpi yang kukejar tak jua kugenggam
Aku hanya ingin sendiri
Mengukir asa yang mungkin jadi nyata
Menajamkan kepekaan dan imajinasi
Hingga aku mengerti beda asli dan kepalsuan

Aku Membencinya Tanpa Titik

Terlambat kalau harus aku ubah rasa
Kamu melukisnya begitu indah di sanubari yang penuh kabut
Aku terlanjur membencinya dan kubiarkan terus mengalir diseluruh
tubuh bersama darah dan tersimpan di urat
Menyatu hingga tak terpisah antara nafas dan benci ku

Aku terlanjur membencinya setinggi langit
Hanya mendengar namanya disebut saja serasa bara bersemayam di
dada

Aku memang membencinya sedalam laut yang tak terukur
Melihat bayangan di pelupuk mata serasa hati diguyur salju dan dingin
pun menyiksaku
Aku membencinya melebihi galaxy yang membentang diangkasa
Mendengar cerita tentang nya serasa Guntur menggelegar digendang
telinga

Jangan menyuruhku mengerti
Karena kamu tak pernah mengerti aku
Pijakan ku sudah runtuh
Sandaranku telah patah

Aku terjatuh dan terperosok dalam kebencian
Tak ada lagi cerita untuk membuat kedamaian
Bisikan genderang perang sudah terdengar
Dan Memaksaku berperang
Perang yang hanya akan berakhir dalam dua cerita
Hidup atau Mati

Saat Kau Torehkan Luka di Hati

Tetaplah dalam diammu
Agar aku makin merasakan hempasan angin yang menorehkan
kebencian
Aku bukan dia, dan dia bukan aku
Aku tak seperti dia yang paham tentang berita ibu

Aku tetaplah amarah yang membencimu karena rahimku
Rahim yang tak sesuci tanah di pijakan
Tetaplah diam
Karena kamu bukan laki-laki
Tak tampak tanggung jawab di bahu
Ataupun payung teduh di pelukanmu

Tetaplah diam
Karena kamu bukan laki-laki
Meski jambang menghias pipi
Dan jakun bertengger dileher
Tetaplah diam

Telingaku tertutup tak ingin dengar saat bibirmu berucap sekalipun
hanya “aku”
Karena aku bukanlah dia dan dia bukanlah aku

Aku yang terlanjur membencimu karena rahimku
Rahim yang tak sesuci tetesan embun di pagi hari

Aku membenci mu
Laki-laki penghina rahimku
Dan menghempaskannya di tempat sampah

Diamlah...jangan bicara lagi
Bukan berita indah nya surga yang ingin kudengar
Tapi alasan kenapa mimpi bisa hilang yang mestinya kau dendangkan
Tapi tetaplah diam

Biar misteri mimpi yang tak kunjung nyata
Tetap terkubur di dalam dada

Biarkan Sang Pemberi Senyum Itu Pergi

Buka matamu
Tidakkah kau lihat
Ada senyum bak fatamorgana yang menipu di sudut bibir lelaki itu

Buka telingamu
Tidakkah kau dengar
Ada dusta berselimut dalam kata yang keluar dari bibirnya

Buka hatimu
Tidakkah kau rasakan
Ada gambaran luka yang tengah dia goreskan di sana

Kenapa kamu begitu polos
Tak paham arti dari ketulusan
Kenapa kamu begitu bodoh
Tak paham arti dari kejujuran
Kenapa kamu begitu naif
Tak paham arti dari pengkhianatan

Apa masih ada pikir bahwa kepolosanmu, kebodohanmu, dan
kenaifanmu akan memberimu bahagia seperti putri raja yang selalu
dimanja

Tidak
Tidak akan pernah
Khayalanmu hanya akan berhenti diperaduan
Ditemani air mata dan dipeluk kesedihan

Sadarilah
Api akan membakarmu jadi abu
Jangan memainkannya seperti kamu memainkan gasing berduri yang
terus berputar
Lukanya akan terasa pedih

Berhentilah
Dan temukan senyum yang tak berhias kepalsuan.

Saat Kecewa Memeluk Jiwa

Rasa kecewa

Telah mengaduk-aduk ruang kosong di dalam hati yang kini ditinggal pergi oleh cinta yang bertahta sebelumnya.

Rasa kecewa

Telah memuntahkan amarah dalam jiwa yang penuh luka seperti gunung meletus memuntahkan lahar panasnya.

Rasa kecewa

Tak peduli lagi fatamorgana itu sirna hilang dari pandangan mata yang selama ini menggodanya

Rasa kecewa

Memudarkan guratan-guratan rindu terbasuh oleh titik-titik air mata sang pembawa pesan duka nestapa di dalam jiwa

Rasa yang saat ini hadir karena sikapmu yang berubah bak bunglon menginjak tanah.

Rasa yang saat ini datang karena perhatianmu memudar bak pelangi diujung senja

Aku yang merasakan sepi sendiri berpeluk prasangka tak berujung menikmati setiap sentuhan rasa kecewa yang ada.

Pedih, lirik tak bersuara



Kemenangan Egomu

Aku sudah berusaha bicara
Tapi diammu berdiri tegak seperti gunung
Tak tergoyah meski tangis lara bergetar ditelingamu.
Teguh dalam egomu tegar dalam kesombonganmu

Saat kau tahu inginku
Pandanganmu hanya sekilas tanpa bekas
Terus melangkah kaki berlalu dan pergi membuang batang hidung
di jalanan

Aku kau abaikan
Melihatku seperti mendung di awan yang tak tentu berarti hujan.
Memandangku dengan matamu yang hanya terbuka sebelah saja
sambil berucap kau siapa

Lihat aku baik-baik dengan mata hatimu yang tajam bak mata elang
Aku bukan hantu tak berwujud yang bisa saja tak pernah kau anggap
ada.
Aku adalah manusia yang punya rasa seperti mereka yang menari
disekelilingmu dan selalu tersenyum menarik hatimu

Aku yang memelas mengharap belas kasihmu.
Aku yang merengek meminta pengertianmu
Aku yang memohon kepedulianmu

Dan aku yang saat ini letih dalam penantianku
Menunggu dahagaku tersiram tetesan kasih sayang dari dirimu

Aku yang menyerah dan mengaku kalah
Melangkah mundur menjauh dan menjauh darimu
Membiarkanmu berteriak menyatakan kemenangan atas ego dan kesombonganmu
Selamat
Dan aku tertunduk dalam kekalahanku

Terbelenggu Dalam Rinduku

Aku terbelenggu
tak mampu melepaskan rasa rindu yang mengikat batinku begitu kuat
untuk memeluk bayangmu yang tak pernah bisa kusentuh dengan
tanganku

Aku terperangkap
Dalam angan indah yang terus hadir
Berkhayal dan berkhayal
Bertari berkejaran seperti sepasang kupu-kupu ditaman bunga penuh
cinta

Rindu menguras semua ingin yang ada dalam hayalku menjadi
permaisuri untuk pangeran cinta yang kini jauh dariku

Rindu menyisir ruang batinku agar tertata rapi bak kasur empuk
bersprei sutra
Rindu menyebarkan keharuman dalam jiwa hingga wanginya
mempesona
Rindu membersihkan sudut hatiku hingga damai membayangkan
hadirmu

Sudah kusampaikan pesanku pada angin yang berhembus perlahan
menerobos semua ruang
Tentang semua rasa rindu yang aku miliki padamu

Rinduku sepuluh kali rindu yang dimiliki sepasang merpati yang
terpisah dari kandang